PR.BAND | A.B. | BISNIS | WAS-PADA | H.TERBIT | JYKR
B.BUANA | PELITA | S.KARYA | S.PAGI | S.PEMBARUAN
H A R I : Rabu TGL : 27 APR 1988 HAL : NO :

Danarto: Melihat Bayi yang Tuhan

Pada tahun 1964, saya melihat "bayi yang Tuhan" di Sanggarbambu, Menteng Atas, Jakarta Pusat. Saya berkaca-kaca melihat bayi itu tergolek di kotak kayu, tempat tidur bayi yang biasa, hingga membuat saya terduduk. Bertumpu pada kedua lutut saya yang memaku tanah -- lantai rumah petak itu masih tanah -- sambil berpegangan pada kotak kayu, saya pandangi bayi itu dengan takjub. Bagaimana seorang bayi yang begitu biasa yang sangat saya kenal, tiba-tiba memperlihatkan diri begitu agung.

Sanggarbambu adalah nama gerombolan para pelukis, yang berdiri pada tahun 1959. Sanggar yang juga bergerak di bidang sastra, teater, musik, dan tari ini, pameran seni rupa keliling merupakan kegiatan utamanya. Di Jakarta, Sanggarbambu mengontrak sebuah rumah petak, berlantai tanah, berdinding bambu, sejak 1961. Rumah seluas kira-kira 7m x 8m, merupakan markas 5-15 orang pelukis, untuk berkumpul, mencari nafkah, dan menyelenggarakan kegiatan.

Letaknya di kampung, sanggar menjadi tempat yang unik. Boleh juga aneh di mata para tetangga. Hubungan dengan para tetangga -- pegawai bank, anggota parpol, pedagang, pengobyek, tukang kayu, tentara, penulis, hansip, sangat akrab. Hingga bukan mustahil bila para tetangga sering mondar-mandir ke luar masuk rumah kami dengan sangat leluasa. Termasuk di antaranya yang menitipkan bayinya untuk kami gendong-gendong. Maklum kami semua bujangan yang kurang hiburan.

Peristiwa melihat "bayi yang Tuhan" itu akhirnya menjadi titik tolak saya dalam memahami segala hal yang menyangkut hubungan antara makhluk dan Penciptanya. Saya yang biasa membaca buku-buku agama, semua agama, lalu agaknya mulai memusatkan perhatian kepada hubungan hamba Tuhan itu. Apa sebenarnya yang biasa disebut sebagai jumbuhing kawula-Gusti itu, kalau tidak karena bertautan dengan penglihatan "bayi yang Tuhan" itu.

Saya yang biasa menulis cerpen realistis--untuk majalah kanak-kanak--lalu sejak itu mulai berubah. Dua cerpen yang pertama-tama saya tulis ketika kesadaran baru itu menguak adalah **Kathedral dan Tebu** serta **Tuhan dan Nangka.** Seingat saya cerpen **Tebu** itu ditolak majalah Horison. Sedang **Nangka** dimuat di sebuah surat kabar mingguan. Katedral dan Tebu bercerita tentang kapal Oriental Queen yang mengangkut lebih dari seribu orang penari Bali.

Para penari itu sengsara, karena hanya menerima nasi yang telah membusuk untuk makan seharinya. Akhirnya kapal itu terdampar di sebuah pulau penuh kebun tebu. Satu-satunya bangunan yang masih berdiri hanyalah sebuah kathedral. Itu pun sudah terlalu tua dan sudah keropos digerogoti oleh waktu. Cerpen itu suatu catatan tentang pesta Ganefo **(Games of the New Emerging Forces)** pada 1963, yang pernah menelantarkan seribu orang lebih penari Bali yang memeriahkan pembukaan pesta olah raga negeri-negeri kekuatan baru itu. Ini kalau saya tidak salah ingat.

Sedang cerpen **Tuhan dan Nangka** bercerita tentang dua pasukan tentara yang saling menggempur. Mereka memperebutkan sebuah kebun nangka. Cerita ini, ditutup dengan lahirnya seorang bayi yang tangannya menggenggam biji nangka.

Pada tahun 1965 saya membawa beberapa buku tasawuf ke sanggar. Buku-buku itu tentang penjabaran pikiran untuk kembali kepada Tuhan. Kami yang biasa bergaul dengan masalah-masalah seni rupa, lucu juga ketika membaca buku yang tidak sepertinya itu. Sebenarnya buku itu "tidak bisa dibaca". Maksud saya, buku itu tidak punya penguraian melainkan lebih kepada retorika. Sehingga dapat disimpulkan bahwa buku tasawuf itu tidak memiliki ilmu.

Tetapi yang unik adalah daya intensitasnya. Seorang teman setelah membaca buku tersebut langsung mengalami pencerahan. Seperti apa pencerahan itu? Teman itu mendadak menggenggam "pengetahuan semesta". Ia mulai bicara yang aneh-aneh. Ia menguraikan susunan planet-planet. Ia meramal. Ia juga mengemukakan pandangannya dengan keras, hal yang sebelumnya tidak ia lakukan. Ia juga melakukan hal-hal yang aneh. Misalnya, ia pergi malam-malam, menempuh jarak lebih dari tujuh kilometer, melalui daerah penting yang dijaga ketat, pada waktu jam malam. Ternyata patroli malam yang ia temui, tidak menyetopnya dan menahannya. Ia lolos.

Peristiwa itu menjadi pembicaraan hangat di sanggar maupun para tetangga. Teman yang "kesambet" oleh buku itu masih terus nerocos dengan pandangan-pandangannya, selama kurang lebih satu minggu. Ketika pengetahuan yang dimilikinya lenyap kembali, ia seperti bangun dari mimpi. Ia tak ingat apa pun yang dilakukannya--yang diomongkannya.

Tunggang langgang.

Terus terang peristiwa teman saya itu menjadi perhatian saya terus menerus. Sepanjang tahun. Saya merasa sudah mendapatkan suatu pelajaran yang bagus. Meski peristiwa itu menghantui saya, tetapi sungguh sangat memberi dorongan pada saya untuk waspada. Artinya, saya banyak pertanyaan untuk peristiwa itu. Dan jawaban-jawaban yang datang menohok-nohok dari arah mana saja.

Barangkali saya cukup gentar untuk menghadapi peristiwa semacam itu. Terasa begitu berat beban itu menimpa teman saya, hingga ketika pengetahuan semesta itu dicabut kembali dari pundaknya, ia sama sekali tak mampu menahannya.

Setetes

Pengetahuan itu tak ada yang tinggal. Saya sangat merasa kehilangan, seolah pengetahuan itu

diberikan kepada saya, lalu musnah.

Ketika saya timbang-timbang kembali, saya seperti beroleh kelanjutan jawaban. Harap diketahui, pandangan teman saya itu sangat unik. Semua wanita adalah ibu saya, begitu pernyataannya. Hingga ketika saya anggap ia sebagai--secara diam-diam tentu saja--seorang suci, semuanya kelihatan wajar. Sekarang teman saya itu sudah berkeluarga, punya istri satu dan anak tiga. Saya tidak tahu, karena belum saya tanyakan lagi, apakah pandangannya tentang wanita tetap sama seperti dulu.

Bagaimana saya harus menyiasati pencerahan semacam itu? Apakah saya terlalu mudah berbicara tentang pencerahan? Seseorang yang biasa berenang tentu dapat berbicara dengan leluasa tentang penyeberangan renang menempuh selat Sunda. Tidak. Saya tidak ingin kata-kata saya didengar. Tapi inilah jalan dari suatu proses yang tak terduga dari suatu pengembaraan, meskipun ia hanyalah sebuah sastra.

Cerita macam-macam tentang pencerahan membuat saya berhati-hati. Beberapa yang saya dengar menyebutkan bahwa ketika pencerahan sedang berlangsung seseorang bisa terpental dari tanah, terguling-guling seperti diembus angin puyuh. Atau bisa terbang membumbung di atas atap rumah, terempas-empas di atas genting. Itulah sebabnya cerita tentang "orang-orang suci" dari kebatinan Jawa maupun kebatinan Islam, sungguh-sungguh berkisar tentang ruang waktu. Bagaimana seorang kiai dapat jumatan di dua masjid sekaligus.

Jika saya disebut sebagai orang yang tunggang langgang, tentu itu akibat perjalanan tasawuf yang sulit dipisahkan dari realitas kehidupan. Tasawuf mau tidak mau punya peran dalam rekayasa sosoal, apa pun bentuknya, dan sekecil apa pun. Saya membaca buku tasawuf lebih dulu daripada salat. Ini tentu suatu usaha yang terbalik-balik. Sungguh, tidak ada yang lebih dulu dari salat, atau semuanya bakal berantakan.

Tukang kebun.

Akhirnya pada tahun 1967 saya salat. Di sebuah dusun yang bernama Leles, bertetangga dengan Kadungorak, di kabupaten Garut, Jawa Barat, saya salat dan puasa. Waktu itu, dengan ditemani seorang kawan, saya membuat relief, pahatan dari bahan semen-pasir, di sebuah rumah tinggal. Demikianlah Pada saat saya mengangkat takbir dan dari mulut saya ke berseru: "Allahu Akbar," serta merta suara kor ribuan orang "Allahu Akbar" terdengar seperti dari sebuah bukit nun jauh di sana, di balik sebuah desa. Peristiwa itu berlangsung tujuh hari lamanya. Begitulah.

Lalu saya tak akan melepaskan lagi salat lima waktu itu, sebagal tambang yang efektif, atau pun pengendalian yang handal untuk menanggulangi segala bentuk pencerahan jika satu saat menggertak.

Pada tahun 1968 ketika saya membaca al-Quran, suatu hal yang sungguh sangat terlambat, saya merasa punya tali kendali satu lagi. Pada tahun itulah pada sautu hari di sebuah rumah di Jalan Dago, Bandung, tempat saya menginap, ketika saya bangun dan menatap ke kebun, saya melihat "tukang kebun yang Tuhan". Terbengong-bengong saya menyaksikan pemandangan seperti itu. Begitu saya mendengar langkah-langkah kaki di teras, saya menoleh. Terlihat oleh saya "sopir yang Tuhan".

Dari waktu sarapan hingga makan siang, saya menjadi orang yang penuh keheranan. Bagaimana mungkin pemandangan bisa seperti ini. Rasanya saya sadar bahwa ini semua hanyalah suatu karunia, tanpa harus melebih-lebihkannya. Tentu setiap orang, siapa pun, bisa mendapat karunia semacam. Jenis karunia beginilah yang kelihatannya cocok untuk saya, dan saya dapat menerimanya dengan baik.

Pada siang hari ketika saya melintas di jalan Dago, saya melihat "binatang yang Tuhan". Saya terpaku menyaksikan ini. Saya tetap berdiri di pinggir jalan untuk bisa mengikuti dengan mata saya ke mana binatang itu menghilang. Rasanya kemudian apa yang terbentang mengisi seluruh hamparan, sudut, dan pelosok, tidak ada lain kecuali Tuhan. Saya lalu ingat kembali ketika sebelumnya, waktu saya masih membalik-balik buku tasawuf Hamka. Ketika sampai pada bab al-Hallaj, saya tergoncang. Saya gemetar karena menyaksikan kebenaran pandangannya.

Pandangan bahwa semuanya wajah Tuhan itulah yang kemudian mewarnai cerpen-cerpen saya. Bayangan saya tentang peran pandangan yang semacam ini pada rekayasa agaknya cukup jelas. Tidak. saya tidak akan mendesak-desakkan peran itu. Yang jadi pikiran saya, peran itu tak lebih dari bahwa hubungan antar orang akan menjadi lebih bisa baik dan dimengerti. Itu saja. Di samping sangat lamban, saya juga sangat tidak produktif. Sebuah cerpen lahir tulisan tangan. Baru kemudian saya ketik. Sebuah cerpen memakan waktu 3-7 hari. Bahkan ada yang 14 hari. Sebenarnya tidak ada istimewa dari cara berpanjang-panjang ini. Juga bukan suatu gaya. Ini cuma hambatan teknis.

Oval.

Saya biasa membuat sketsa lebih dulu. Barangkali karena saya pelukis. Garis-garis kasar, atau pun benang kusut, meluncur dari bolpen saya. Suatu lokasi tempat kejadian, tokoh-tokoh yang akan bermain, peristiwa apa saja yang akan dialami mereka itu, saya coret-coretkan begitu abstrak. Hingga rasanya tak seorang pun tahu bahwa itu suatu kerangka sebuah cerpen. Pada cerpen **Tebu** maupun **Nangka** yang saya sebut di atas (tidak ketahuan ke mana cerpen-cerpen itu menghilang), rasanya sketsa saya jauh lebih lengkap. Saya masih ingat bagaimana saya menggambar kapal Oriental Queen, Kathedral, maupun kebun tebunya. Juga dua pasukan yang saling berhadapan, di tengah-tengahnya berdiri pohon nangka.

Lihatlah sekarang betapa saya akrab dengan binatang, tumbuhan, dan benda-benda. Ketika saya, binatang, tumbuhan, dan benda-benda mengisi sebuah ruangan, tak mungkin tidak yang nampak adalah hamparan barang-barang ciptaan. Tanpa diperintah, barang-barang ciptaan itu menyesuaikan diri dengan ruang. Jika ruang itu berbentuk oval, ovallah bentuk saya, ovallah bentuk binatang, juga tumbuh-tumbuhan dan benda-benda. Kesadaran untuk berubah bentuk itu adalah suatu kemampuan penjelajahan secara mulus di dalam ruang waktu. Saya, binatang, tumbuhan, dan benda-benda, ini sedang mengembara dalam ruang-waktu. Kendaraannya tubuh yang daging ini.

Kedudukan yang sederajat dengan barang-barang ciptaan itu lebih membebaskan satu sama lainnya. Hubungan satu sama lainnya tak berjarak. Saya, sebagai manusia, tidak lebih baik dan tidak lebih berkuasa dari binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda. Kami bersama-sama bergerak mengarungi semesta di atas bahtera yang disebut bunyi ini. Planet bumi, atau apa pun namanya, merupakan tanggung jawab bersama keselamatannya, keseimbangannya. Jika kedudukan planet bumi bergeser sedikit saja dari seluruh susunan, semesta bakal terguncang.

Jagat alit yang sangat sempurna itu, yang (dulu) sering ngedumel sambil tersenyum: "Tidak ada yang disembah oleh orang yang bersalat itu kecuali Dirinya Sendiri," merasakan suatu gejala abstrak dari semua yang dilihatnya, setelah beberapa saat. Setiap kali ia menatap apa saja, yang dilihatnya lalu kehilangan identitas dirinya. Orang orang lenyap, binatang lenyap, tumbuhan lenyap, dan benda-benda lenyap. Jika sudah demikian tidak ada yang nampak kecuali yang membikin hidup ini.

Jakarta, 20 April 1988